



## SARANA RETORIKA DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS* KARYA DEE DAN ALTERNATIF PENGAJARAN SASTRA DI SMA

Rahmawati Yoga Pamungkas

Mahasiswa Program Studi Magister Pengkajian Bahasa  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Surakarta  
[Yogarahmawati445@gmail.com](mailto:Yogarahmawati445@gmail.com)  
081392269852

### ABSTRAK

Penelitian deskripsi kualitatif ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pemajasan yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee, (2) mendeskripsikan pencitraan yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee, dan (3) Mendiskripsikan novel *Perahu Kertas* karya Dee sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Perahu Kertas* karya Dee. Objek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah sarana retorika dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee dan alternatif pengajaran sastra di SMA. Objek formalnya adalah pemajasan, penyiasatan struktur, pencitraan dan alternatif pengajaran sastra di SMA dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode baca catat dan metode kepustakaan. Hasil penelitian adalah (1) terdapat majas simile 114, metafora 35, personifikasi 29, metonimia 17, sinekdoke 7, hiperbola 26, paradoks 7, majas yang dominan adalah simile (2) terdapat pencitraan penglihatan 47, pendengaran 22, gerak 30, rabaan 4, dan penciuman 3, citraan yang dominan adalah penglihatan (3) novel *Perahu Kertas* karya Dee sebagai alternatif pengajaran sastra dengan penerapan model sinektik.

Kata Kunci : Sarana retorika, alternatif pengajaran

### I. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra memiliki nilai keindahan atau estetika. Estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Pada umumnya, aspek-aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa, karena tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Gaya bahasa inilah yang menambah karya sastra lebih indah. Dengan demikian, karya sastra tersebut banyak dimanfaatkan pembaca dari zaman ke zaman. Selain itu gaya bahasa dapat menimbulkan keseimbangan antar unsur karya sastra (Ratna, 2007: 141).

Salah satu hasil karya sastra adalah novel. Novel merupakan sastra estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Dengan adanya bahasa yang khas, maka efek keestetisan tersebut akan muncul. Keestetisan itu dapat dicapai dengan berbagai cara yaitu dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasaan, sarana retorika, dan pemakaian gaya bahasa.

Penelitian gaya bahasa pada novel pernah diteliti oleh Akmalitus Saidah (2012) dalam penelitian Gaya Bahasa dalam Cerita Madre Karya Dewi Lestari, hasil penelitian ini adalah terdapat 18 penggunaan gaya bahasa retorik, 13 bahasa kiasan, dan 4 gaya bahasa yang mewakili pribadi penulis. Emy Susilowati, pada jurnal Basastra (2016) dalam penelitian Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia, hasil penelitiannya adalah novel Pesantren Impian menggunakan gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan, Viny Violita, pada jurnal pendidikan dan pembelajaran (2013) dalam penelitian Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Supernova 2 Akar Karya Dewi Lestari, hasil penelitiannya adalah gaya bahasa perbandingan yang paling dominan adalah metafora sebanyak 70 buah, gaya bahasa pertentangan yang dominan adalah hiperbola sebanyak 54 buah, gaya bahasa pertautan yang dominan adalah antonomasia dan metonimia masing-masing berjumlah 4 buah, gaya bahasa perulangan yang dominan adalah epizeukis sebanyak 31 buah, dan fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam novel adalah meninggikan selera, meyakinkan pembaca, menciptakan perasaan hati, dan memperkuat efek gagasan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### A. Sarana Retorika

Menurut Gorys Keraf (2010: 1) retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Retorika merupakan penggunaan bahasa untuk memperoleh efek keindahan melalui kreatifitas penggunaan bahasa. Keraf (dalam Nurgiyantoro, 2010: 296-306) mengatakan pembicaraan unsur retorika meliputi bentuk-bentuk yang berupa pemajasan dan pencitraan. Menurut Keraf (2010, 138-142) Bentuk Pemajasan terdiri dari Simile, metafora, Personifikasi, metonimia, Sinekdoke, dan paradoks. Bentuk pencitraan menurut Abrams (dalam Keraf, 2010: 304) meliputi kelima jenis panca indera manusia: Citra penglihatan (visual), pendengaran (audiotoris), Gerakan (kinestetik), Rabaan (taktil termal), dan penciuman (olfaktori).

### B. Pengajaran Sastra

Menurut Sarwidi (dalam bahastra, 1988: 33) bahwa tidak setiap karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra di lingkup sekolah. Setiap pengajaran sastra harus mengabdikan kepada tujuan nasional pendidikan. Oleh karena itu, bahan pengajaran yang hendak diberikan kepada para siswa harus dipertimbangkan secara sungguh-sungguh dengan berpedoman tujuan pengajaran sastra. Tujuan pengajaran sastra akan tercapai dengan baik apabila didukung dengan metode pengajaran yang sesuai. Model sinektik adalah model pengajaran yang cocok digunakan untuk mengajarkan sarana retorika di dalam sebuah karya sastra. Model ini cenderung mengasah keaktifan siswa.

## 3. METODE

Jenis penelitian ini merupakan deskripsi kualitatif, subjek penelitian adalah novel yang berjudul *Perahu Kertas* karya Dee. Objek dalam penelitian ini adalah pemajasan, pencitraan, dan novel *Perahu Kertas* karya Dee sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA. Teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan dan teknik baca catat. Instrumen digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan hasil studi pustaka atau kumpulan data sesuai dengan jenis data yang telah ditentukan.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pemajasan

Bentuk pemajasan yang digunakan dalam penelitian novel *Perahu Kertas* karya Dee terdiri dari tujuh pemajasan, yaitu:

#### a. Simile

Majas simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Frekuensi penggunaan majas tersebut 114 buah seperti pada kutipan berikut ini:

“Mereka berdua bertahan **seperti** sofa.” (*Perahu Kertas*, hlm. 3)

“Lebih sering si fuad mogor **seperti** kambing congek daripada kombi kawin.” (*Perahu Kertas*, hlm. 7)

“Mata Kugy tak bisa lepas dari kuku-kuku bercat perak yang melingkar erat di lengan Keenan **bagaikan** rantai besi.” (*Perahu Kertas*, hlm. 111)

“Wanda, ia mengulang namanya dengan nada merdu **bak** responsi kantor.” (*Perahu Kertas*, hlm. 82)

Kata pembanding yang digunakan Dee adalah seperti, bagaikan, dan bak. Kata pembanding digunakan untuk membandingkan objek satu dengan objek kedua, misalnya mereka dibandingkan dengan sofa, Fuad dibandingkan dengan kambing congek dan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu yang dapat menarik perhatian pembaca.

#### b. Metafora

Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora dalam novel *Perahu Kertas* memiliki jumlah 35 buah, contoh majas metafora pada kutipan di bawah ini:

“Keenan **adalah** penyelamat yang akan membebaskan mereka dari pelajaran yang memusingkan pagi itu.” (*Perahu Kertas*, 184)

“Tatapan **tajam menghunjam** Kugy dari kiri-kanan.” (Perahu Kertas, 256)

Kutipan di atas menggambarkan suasana yang menegangkan, ungkapan tatapan dengan **tajam menghujam** yaitu orang yang sedang mengamati dan mencermati orang lain dengan pandangan yang terlihat serius.

c. Personifikasi

Majas personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat dan bertingkah laku seperti manusia. Bentuk pemajasan personifikasi dalam novel Perahu Kertas sejumlah 29 buah. Tujuan Dee memilih majas personifikasi adalah untuk membuat lebih hidup, menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan karya itu nikmat dibaca. Berikut contoh kutipan hasil analisis majas personifikasi dalam novel Perahu Kertas:

“Dan kesunyian yang sama kembali hadir di antara mereka.” (Perahu Kertas, hlm. 46)

Kata kesunyian hadir dalam kutipan di atas merupakan bentuk pemajasan personifikasi. Kata hadir adalah kata aktif untuk menjelaskan suatu aktivitas yang bisa dilakukan manusia. Kata hadir hanya dapat digunakan untuk manusia. Kesunyian bukan termasuk makhluk hidup yang bisa menghadiri suatu acara karena kesunyian merupakan benda mati yang tidak dapat bergerak. Pada kutipan di atas kesunyian diibaratkan hadir diantara manusia.

d. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Bentuk pemajasan metonimia dalam novel *Perahu Kertas* berjumlah 17 buah. Berikut contoh kutipan hasil analisis majas metonimia dalam novel *Perahu Kertas*:

“Semilir **floral** tercium di udara tiap kali perempuan itu bergerak.” (*Perahu Kertas*, hlm. 82)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena kutipan di atas tampak adanya perbandingan untuk menyebutkan salah satu merek parfum. Kata “floral” yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah parfum, floral salah satu merek parfum bukan floral shampoo rambut

e. Sinekdoke

Majas sinekdoke merupakan semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhannya (*pars pro toto*), atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Bentuk pemajasan sinekdoke dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee dibedakan menjadi dua, yaitu sinekdoke *pars pro toto* dan *totem proparte*. Hasil analisis dalam novel *Perahu Kertas* terdapat 6 data gaya bahasa sinekdoke, 4 buah *pars pro toto* dan 2 buah *totem proparte*, contoh kutipannya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Sebagai ganti, ia mendekap Wanda **sepenuh hati**.” (Perahu Kertas, 130)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke *prae prototo* karena menyatakan sebagian untuk keseluruhan. Pada kutipan di atas digambarkan bahwa sebagai balasan kebaikan Wanda, Kenan memeluk Wanda. Kata “sepenuh hati” dalam kutipan di atas adalah mewakili seluruh raga atau jiwanya Keenan, bukannya hatinya saja yang mendekap Wanda.

“**Seluruh tubuhnya** dijajari hawa bahagia yang terasa begitu hangat.” (Perahu Kertas, 135)

Penggunaan kata **seluruh tubuhnya** dalam kutipan di atas menimbulkan persepsi yang berbeda jika tidak dipahami secara seksama. Kata seluruh tubuhnya meliputi semua anggota badan, sementara kata seluruh tubuhnya dalam kutipan di atas tidak mengacu pada semua anggota tubuh manusia namun lebih mengacu pada hati.

f. Majas Hiperbola

Majas hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Bentuk pemajasan hiperbola dalam Novel *Perahu Kertas* sejumlah 26 buah. Berikut beberapa kutipan hasil analisis majas hiperbola dalam novel *Perahu Kertas*:

“**Dua ribu lebih hari** berlalu dan Keenan merasa enam tahun **sesingkat kedipan mata**.” (*Perahu Kertas*, hlm. 3)

Dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kata **dua ribu lebih hari** dibandingkan dengan **sesingkat kedipan mata** sekan melebihi-lebihkan. Kesan estetis pada kutipan di atas terletak pada perbandingan waktu.

g. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. Tujuan Dee menggunakan majas paradoks, untuk menggambarkan adanya pertentangan kondisi atau keadaan yang ada dalam novel *Perahu Kertas*. Bentuk pemajasan paradoks dalam novel *Perahu Kertas* berjumlah 7 buah. Berikut beberapa kutipan hasil analisis majas paradoks dalam Novel *Perahu Kertas*.

“Mana mungkin bisa jujur, batinnya. Justru alasan kejujurnya yang bakal jadi **juara basi**.” (*Perahu Kertas*, hlm 94)

Dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena memiliki arti yang berlawanan. Kata juara memiliki arti pemenang atau kemenangan yang menggembirakan, tetapi kata juara pada kutipan di atas bermakna lain karena kata di atas di barengi dengan kata basi. Basi berarti sesuatu yang tidak enak. **Juara basi** memiliki arti yang berlawanan. Makna juara basi pada kutipan di atas yaitu memiliki arti kemenangan yang tidak berarti.

#### 4.2 Bentuk Pencitraan

Pencitraan yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee berjumlah lima macam yaitu:

a. Pencitraan Penglihatan (*Visual*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang dihasilkan oleh indera penglihatan. Citraan penglihatan yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* sebanyak 47 buah paling dominan di antara pencitraan yang lain. Tujuan Dee menggunakan citraan penglihatan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas sehingga pembaca seolah dapat melihat sesuatu yang dihadirkan dalam novel *Perahu Kertas*. Berikut beberapa kutipan citraan penglihatan dalam novel *Perahu Kertas*:

“Keenan **tersenyum tipis**, urung membereskan buku-buku tadi.” (*Perahu Kertas*, hlm. 2)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai citraan penglihatan karena pengarang mencoba menggambarkan kepada pembaca keadaan Keenan yang sedang tersenyum dan pengarang mencobang menggambarkan kondisi yang berantakan karena buku-bukunya blm dibereskan. Untuk melihat keadaan tersebut menggunakan citraan penglihatan.

b. Pencitraan Pendengaran (*Audiotoris*)

Pencitraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan oleh indera pendengaran. Citraan pendengaran yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* sebanyak 22 buah. Berikut contoh kutipan citraan pendengaran dalam novel *Perahu Kertas*.

“Dering telepon meraung-raung di koridor kos-kosan itu sejak tadi, bersahutan dengan derap kaki yang berlari dan **teriakan** berulang-ulang: “Nggak usah diangkat! Itu buat saya!” (*Perahu Kertas*, hlm. 26)

Kutipan di atas merupakan citraan pendengaran yaitu dengan penggunaan kata meraung-raung dan triakan yang menggambarkan dering telepon berbunyi. Kutipan tersebut membuat pembaca seolah-olah dapat mendengar dering telepon yang berbunyi dan mendengar triakan Kugy yang meminta teleponya tidak usah diangkat

c. Pencitra Gerakan (*Kinestetik*)

Citraan gerakan merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerakan yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* sebanyak 30 buah. Berikut contoh kutipan citraan gerakan dalam novel *Perahu Kertas*.

“Kugy yang sedang **mengetik** di komputer terkejut melihat Keenan muncul di pintu kamarnya yang setengah terbuka.” (*Perahu Kertas*, hlm. 35)

Pada kutipan di atas, menggambarkan kepada pembaca Kugy sedang **mengetik** komputer. Pembaca seolah-olah membayangkan Kugy yang sedang mengetik komputer dengan jari tangan yang bergerak pindah-pindah di tabel keyboard. Hal tersebut merupakan citraan gerak karena tangan atau jari tangan Kugy melakukan gerakan.

d. Citra Rabaan (*Taktil Termal*)

Citraan rabaan adalah citraan yang dihasilkan oleh indera peraba manusia citra ini juga disebut citraan perasa. Citraan rabaan yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* sebanyak 4 buah. Penggunaan citra perabaan terdapat pada kutipan berikut.

“Keenan hanya tersenyum lalu mengecup **halus** keningnya, pelan-pelan, Wanda.” (*Perahu Kertas*, hlm. 135)

Pada kutipan di atas, pengarang menggunakan kata **halus**, sebagai sesuatu yang dapat dirasakan dengan indera manusia. Kesan estetis kutipan di atas terletak pada pengulangan kata pelan yang memberikan penekanan tertentu.

e. Citra Penciuman (*Olfakori*)

Citraan penciuman adalah citraan yang dihasilkan oleh indera penciuman manusia. Citraan penciuman yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* sebanyak 3 buah. Penggunaan citra penciuman terdapat pada kutipan berikut.

“Keenan ikut **mengendus**, dan mulai ikut **menghirup**. Gy tambah lagi **wangi** kopi, nih.....hmmm... enaaak.” (*Perahu Kertas*, hlm. 61)

Pada kutipan di atas, dikategorikan sebagai citraan penciuman karena pengarang jelas menggambarkan dengan kata **mengendus** dan **menghirup**. Pada kutipan di atas pembaca seolah dapat membayangkan dan menghirup wangi kopi tersebut.

### 4.3 Alternatif Pengajaran dengan Model Sinektik

Penerapan novel *Perahu Kertas* karya Dee dengan model Gordon pertama analogi personal yaitu subjek didik diajak mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada dalam novel *Perahu*



Kertas karya Dee. Masalah-masalah yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* dititik beratkan pada unsur retorika (pemajasan dan pencitraan). Kedua, analogi langsung yaitu dalam hal ini masalah yang telah diidentifikasi mulai disejajarkan dengan kondisi lingkungan sosial budaya subjek didik. Subjek didik mengenalkan dirinya jika dirinya sebagai pengarang novel tersebut kemudian menciptakan karya sastra dengan menggunakan unsur-unsur retorika. Tahap ini bisa dipertajam dengan cara subjek didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari tiga siswa untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang gaya bahasa dan pencitraan yang dipakai pengarang dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee.

Ketiga, konflik kempaan yaitu mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing, terutama menghadapi dua atau tiga pandangan yang berbeda sehingga subjek didik memahami objek dan penalaran dari dua atau tiga kerangka berfikir. Hal ini subjek didik dapat diberi tugas praktis. Tugas praktis tersebut yaitu membaca kelanjutan novel, mengumpulkan data, mengelompokkan data dalam masing-masing unsur retorika tersebut, membuat tabelnya dan menafsirkan makna yang terkandung dalam unsur retorika tersebut atau menganalisis pemajasan dan pencitraan yang belum selesai dibahas di dalam kelas.

Novel *Perahu Kertas* karya Dee merupakan salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengajaran sastra di SMA. Novel *perahu Kertas* mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran hidup dan teladan bagi siswa SMA, dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur intrinsiknya terlebih dahulu. Salah satu unsur intrinsik yang dapat digunakan untuk memperkuat siswa meneladani tokoh-tokoh dalam novel *Perahu Kertas* adalah perwatakan masing-masing tokoh. Perwatakan masing-masing tokoh dapat diketahui dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh atau melalui gaya bahasa dan citraan. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia kelas XII semester ganjil dengan kompetensi dasar menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk pemajasan yang paling dominan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee adalah majas simile dengan rincian sebagai berikut: majas simile 114 buah, majas metafora 35 buah, majas personifikasi 29 buah, majas metonimia 17 buah, sinekdoke 7 buah, hiperbola 26 buah, dan majas paradoks 7 buah. Tujuan Dee memilih majas simile sebagai majas yang paling dominan dalam novel *Perahu Kertas* adalah untuk membangun kesan estetik dan memperjelas gambaran. Gaya bahasa simile lebih dominan dibanding dengan gaya bahasa yang lain hal ini menunjukkan bahwa pengarang Dee menyajikan banyak variasi gaya bahasa yang bertujuan untuk menciptakan efek keindahan pada gaya bahasa, dapat menambah variasi dan menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.
2. Bentuk pencitraan yang paling dominan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee adalah citraan penglihatan dengan rincian sebagai berikut : citraan penglihatan 47 buah, citraan pendengaran 22 buah, citraan gerak 30 buah, citraan rabaan 4 buah, dan citraan penciuman 3 buah. Tujuan Dee menggunakan bentuk citraan penglihatan sebagai pencitraan yang paling dominan adalah untuk memberikan rangsangan kepada indra penglihatan serta gambaran yang jelas sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat dan menambah keestetisan dalam novel tersebut.
3. Alternatif pengajaran sastra novel *Perahu Kertas* karya Dee di SMA dengan menggunakan model pengajaran sinektik menggunakan tiga teknik yaitu, analogi personal, analogi langsung, dan konflik kempaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akmaliatus. 2012. Gaya Bahasa dalam Cerita Madre Karya Dewi Lestari. *Jurnal Basastra*. Vol.2.
- Emy, Susilowati. 2016. Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *Jurnal Basastra*. Vol. 1. hlm.2.
- Endaswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Analisis Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Dewi. 2012. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nurgiyantoro, burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika (Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Viny, Violita. 2013. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Supernoa 2 Akar* Karya Dewi Lestari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 1.